



MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFISIR AL-MISBAH

Mia Fitriah El Karimah

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang), Kel. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530

Email: El.karimah@gmail.com

No. WA: 0857-1450-9863

Diterima: 9 Desember 2022; Diperbaiki: 30 April 2023; Disetujui: 25 Mei 2023

Abstract

This article describes how the Qur'an explains the calamities that befall humans. One form of disaster is natural disasters that often occur in Indonesia, so the author takes two interpretations of Indonesian scholars, namely Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah. This research as a whole is a *library research*. The author uses the *maudhû'i* interpretation approach (thematic) & comparative approach, the data that has been collected is analyzed using the interpretation and comparison (*muqarran*) method of both interpretations. The results of this study conclude that in interpreting verses related to the nature of disasters, both Hamka and M. Quraish Shihab have the same opinion, that calamities that befall humans have essentially been written in Lauhul Mahfudz and with the permission and will of Allah SWT, the difference is when the term Hamka's use of the Qur'an for the meaning of calamity is not mentioned by Hamka while M. Quraish Shihab explains the meaning and differences in scope. Hamka classifies disasters into big and small disasters, in contrast to M. Quraish Shihab, both of them have the same view that disasters occur as a result of human actions themselves, only Hamka emphasizes in his interpretation, not to blame others easily. the same view that when a disaster befalls a human being he should be patient, grateful and trustful and say the sentence *istirja'*.

Keywords: *Calamity, Tafsir al-Azhar, Tafsir Al-Misbah.*

Abstrak

Tulisan ini memaparkan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang musibah yang menimpa manusia. Salah satu bentuk Musibah adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, sehingga penulis mengambil dua penafsiran ulama Indonesia yakni Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah. Penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan metode pendekatan tafsir *maudhû'i* (tematik) & comparative approach, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi serta perbandingan (*muqarran*) terhadap penafsiran keduanya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hakikat musibah baik Hamka maupun M. Quraish Shihab berpendapat sama, bahwa musibah yang menimpa manusia pada hakikatnya telah tertulis di Lauhul Mahfudz dan atas izin dan kehendak Allah Swt yang berbeda adalah ketika term atau istilah yang digunakan Al Qur'an untuk arti musibah tidak disebutkan oleh Hamka sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan makna dan perbedaan cakupannya. Hamka mengklasifikasi musibah kepada musibah besar dan kecil, berbeda dengan M. Quraish Shihab, keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa musibah itu terjadi akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri, hanya Hamka menekankan dalam tafsirnya, untuk

tidak mudah menyalahkan orang lain. pandangan yang sama bahwa ketika musibah itu menimpa manusia hendaklah ia bersikap sabar, syukur dan tawakal dan berucap kalimat istirja'.

Kata kunci: : Musibah, Tafsir al-Azhar, Tafsir Al-misbah.

Pendahuluan

Allah telah menetapkan ketentuan bagi manusia. Setiap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut akan selalu diiringi dengan ujian dan cobaan, bahkan tidak akan sempurna iman seseorang jika tidak diuji oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-'Ankabût [29]: 2.¹

Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H) mengatakan sebagaimana dikutip Morie "Seandainya dunia bukan medan musibah, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, tidak akan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan."²

Musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia yang juga dapat terjadi kapan saja, dimana saja serta dapat menimpa siapapun, orang muslim maupun nonmuslim, entah itu berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Karena boleh jadi sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah, begitupun sebaliknya. Pada hakikatnya semua musibah yang terjadi di dunia ini adalah semuanya atas kehendak dan izin Allah yang telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfûzh*).³

¹ QS. Al-'Ankabût [29]: 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji?" (QS. Al-'Ankabût [29]: 2)

² Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Musibah Dalam Al-Qur'an," *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3 (2019): 103–11.

³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, jilid 6 (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978), h. 3475

Musibah adalah sesuatu yang tidak disenangi oleh jiwa. Padamnya lampu saat dibutuhkan penerangan adalah musibah, satu riwayat yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, dan disunahan untuk mengucapkan istirja' walaupun musibah kecil. Diriwayatkan Oleh Abu Daud bahwa lampu milik Rasulullah padam, lalu beliau beristirja'. Sayidah Aisyah berkata: "Ini hanya lampu?". Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ مَا سَاءَ الْمُؤْمِنُ فَهُوَ مُصِيبَةٌ (رواه أبو داود)

"Setiap perkara yang menyakiti seorang mukmin, maka ia adalah musibah" (HR. Abu Daud)

Dewasa ini musibah yang terjadi di negara kita Indonesia datang secara beruntun, baik musibah yang menimpa manusia secara perseorangan maupun manusia secara keseluruhan. Musibah gempa bumi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat beberapa hari yang lalu dengan skala 5,6 SR yang mengakibatkan ratusan orang terluka dan meninggal dunia. Sebagian manusia mengatakan ini sebagai ujian Allah SWT dan sebagian lagi mengatakan bahwa ini adalah cobaan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai siksa. Bagaimana sebenarnya Al-Qur'an menjelaskan tentang musibah yang "menimpa manusia, lalu apa yang harus manusia lakukan untuk menghadapi musibah itu.

Diantara kajian tentang tema "Musibah" sejatinya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti yang lain, baik musibah tersebut dilihat dari sudut pandang keagamaan ataupun non

keagamaan. Begitu juga musibah yang sifatnya studi kepustakaan maupun lapangan. Kajian-kajian tersebut diantaranya adalah Lubnatul Alawiyah, "Musibah Dalam Al-Qur'an Serta Kontekstualisasinya Dengan Pandemi Covid-19."⁴ Ainur Rozin, "Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an".⁵ Abdul Rahman Rusli Tanjung "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Analisis Tafsir Tematik."⁶ Muhammad Ikhsan dan Azwar Iskandar, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an".⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang musibah dengan mengkorelasikan penafsiran ulama Indonesia Buya Hamka dan Quraish Shihab dari biografi, metodologi penafsiran sampai produk penafsiran (ayat-ayat musibah)

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber primer berupa tafsir Al Azhar dan Al Misbah berkaitan tentang musibah dalam Al-Quran. Di samping itu penulis juga mengambil sumber data sekunder yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterkaitan. Untuk analisis data

menggunakan metode content analisis, ini digunakan dalam rangka untuk menganalisis pendapat mufassir yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang penafsiran musibah yang tertuang dalam tafsirnya masing-masing. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode comparative approach atau membandingkan antara kedua tafsir, yakni Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Karakteristik Tafsir Al-Azhar dan Biografinya

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Buya Hamka adalah seorang intelektual muslim, ia menyelesaikan penulisan penafsirannya ketika ia berada di balik jeruji penjara, hal ini tentunya memberi efek terhadap penafsirannya. Buya Hamka dilahirkan di Sumatra Barat tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M dan ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi. Tafsir ini dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.⁸

Tafsir al-Azhar ini dikategorikan ke dalam tafsîr bi al-ma'tsûr, untuk susunan penafsirannya, ia menggunakan

⁴ Lubnatul Alawiyah "Musibah Dalam Al-Qur'an Serta Kontekstualisasinya Dengan Pandemi Covid-19" Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Juni 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/8986/1/LUBNA%20wate rmak.pdf>

⁵ Ainur Rozin "Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an", Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5394/1/1142 11014.pdf>

⁶ Abdul Rahman Rusli Tanjung "Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik. *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 148-162. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976746.pdf>

⁷ https://www.researchgate.net/publication/35 8664216_Musibah_dalam_Perspektif_Al-Qur%27an

⁸ Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya HAMKA, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004).h. . 48

metode tahlîlî karena dimulai dari Surah al-Fâtîhah hingga Surah al-Nâs. Adapun menurut cara penjelasannya menggunakan metode muqârin yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan perbandingan, corak tafsir ini adâbî ijtîmâ'î dengan keindahan bahasa melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya. Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasysyâf* karya *al-Zamakhshârî*, *Rûh alMa'ânî* karya *al-Alûsî*, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya *al-Qurthûbî*, *Tafsîr al-Marâghî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzin*, *al-Thabarî*, dan *al-Manâr*:⁹

Karakteristik Tafsir Al-Misbah dan Biografinya.

Muhamad Quraish Shihab. Ia dilahirkan di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama keturunan Arab. Tafsir ini dinamakanja Tafsir al-Mishbah. Yang sebenarnya memiliki nama panjang yaitu Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang perenungan terhadap salah satu ayat al-Qur'an, yaitu surat an-Nur ayat 35¹⁰.

⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah..., h.6, 40, 41

¹⁰ QS. an-Nur [24]: 35:
اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَوْۥتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجٍ ۖ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca..." (QS. an-Nur [24]: 35)

Kata al-Mishbah dalam al-Qur'an hanya disebut dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ini.¹¹

Tafsir al-Misbah ini dikategorikan ke dalam *tafsîr bi al-ma'tsur*, dengan menggunakan metode *tahlîlî* sebagaimana keumuman tafsir tartîb mushafî. Walaupun tafsir *bi al-ma'tsur* tapi ia memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap *tafsîr bi al-ra'y*. Tafsir al-Mishbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir *al-adabî al-ijtima'i*.

Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian *tahlîlî-mawdû'î*. untuk menghindari bertele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan model *tahlîlî* sehingga ia memilih model tematik yang dianggapnya lebih tepat. Namun, upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut *tahlîlî*. Pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, Jumlah ayat dan tempat turunnya, menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas, menjelaskan sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada dan menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Quraish Shihab selalu mengacu pada kitab *Nazm al-Durar fî Tanâsub al-Âyah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqâ'i, (w.1480) yang menjadi tema

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007).h. 4

disertasinya¹²

Tafsir Al-Mishbah ini ditulis pertama kali di Kairo ketika ia menjadi duta besar di sana, pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M dan selesai ditulis pada hari Jumat, 5 September tahun 2003, di Jakarta. Tafsir Al-Mishbah ditulis secara berseri terdiri dari 15 volume hingga 30 juz.

Untuk sistematika penafsiran keduanya adalah sama-sama mengelompokkan beberapa ayat yang terkait menjadi satu tema pembahasan, dalam tafsir al-azhar tidak memberikan prolog kecuali yang berkaitan dengan munasabah juga tidak menguraikan makna kosakata. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah memberikan prolog sebelum membahas suatu surah (jenis, jumlah ayat. Munasabah dan sebagainya) dan menjelaskan makna kosakata yang dianggap penting.

Pengertian Musibah dalam Tafsir al-Azhar & al-Misbah

Secara etimologi, kata musibah berasal dari bahasa arab yang sudah di indonesiakan menjadi musibah. Dalam bahasa Arab, segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut musibah¹³. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir memiliki arti di antaranya: mengenai seperti perkataan, di samping itu ia juga berarti menimpa¹⁴ Senada dengan yang disebutkan dalam al-Wajiz kata musibah dapat diartikan dengan menimpa atau turun.¹⁵ Secara spesifik Abu Hayyan mendefinisikan

Musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan baik terhadap dirinya, harta atau keluarganya.¹⁶ Imam Bukhâri (w. 256 H) dalam kitab Shahîh-nya menjelaskan lebih lanjut bahwa sesuatu (musibah) yang akan ditimpakan kepada manusia bertujuan mensucikan manusia itu sendiri dari dosa, sehingga ketika kelak berjumpa dengan Allah senantiasa dalam keadaan suci.

Beberapa ulama juga berpendapat mengenai pengertian musibah, di antaranya sebagai berikut: Al-Qurthubi (w. 671 H) mengatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya baik yang dirasakan itu ringan maupun berat. Kata musibah ini sering digunakan untuk kejadian-kejadian buruk yang tidak dikehendaki.¹⁷

Menurut Imam al-Baidhâwî (w. 685 H) musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia.¹⁸ Wahbah az-Zuhaili (w. 1437 H) menyatakan bahwa musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, dan keluarga. Sedangkan menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana.

Menurut Hamka dalam kitabnya mengklasifikasikan musibah dalam dua kelompok musibah besar dan musibah kecil, musibah besar seperti bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam, seperti gunung meletus, banjir, gempa bumi, sedang kan musibah kecil

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Vol 1, , h.. . vi-vii.

¹³ Ahmad Al-ayyid, *Al-Mi`jam Al-`Arabi Al-Asasi* (Beirut : Larus, 2003), h. 754

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya:, 1997. H. 800-801

¹⁵ Majma` al-Lughah al-`Arabiyah, *Al-Mu`jam Al-Wajiz*, 1994, h. 373

¹⁶ Muḥammad bin Yusūf al-Syahrīr bi al-Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ Fī Al-Taḥsīn*, juz 2 (Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.). h. 57

¹⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi` Li Ahkâm Al-Qur`an*, cet 3 (al-Qahirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964).

¹⁸ Al-Baidhâwî, *Anwâr At-Tanzîl Wa Asrâr at-Ta`wîl* (Beirut: Dâr Ihya` at-Turâts al-`Arab, 1997). Juz 1, h. . 115

adalah bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit dan tenggelam.¹⁹ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitabnya mengatakan bahwa musibah adalah ujian berat yang menimpa seorang atau orang banyak.²⁰

Jika menelaah Al-Qur'an, kata "musibah", yang berasal dari akar kata "ashāba" beserta derivasinya disebutkan sebanyak 77 kali. Pemakaian tersebut terdapat dalam 56 ayat di 27 surah. Rincian penggunaannya adalah: Dalam bentuk fi'il mādhi sebanyak 33 kali. Dalam bentuk fi'il mudhāri' sebanyak 32 kali. Dalam bentuk isim sebanyak 12 kali. Khusus untuk kata "musibah" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali²¹ yaitu di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 156,²² Q.S. Ali 'Imrân [3]: 165,²³ Q.S. al-Nisâ' [4]: 62,²⁴ 72,²⁵ Q.S. al-Mâ'idah [5]: 106,²⁶ Q.S. al-Taubah [9]: 50,²⁷ Q.S. al-Qasās [28]: 47,²⁸ Q.S. al-Syûrâ [42]:

¹⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 299

²⁰ Quraish Shihab, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Study Al-Qur'an* 1, no. 1 (2006): Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an, 2006), h.16.

²¹ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992).h. 527-528

²² Q.S. al-Baqarah [2]: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

²³ Q.S. Ali 'Imrân [3]: 165:

أَوَلَمْ آتَاكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁴ Q.S. al-Nisâ' [4]: 62:

إِذَا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ ...

²⁵ Q.S. al-Nisâ' [4]: 72:

فَكَيفَ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيَبْغِضَنَّ فَإِنْ أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ ...

²⁶ Q.S. al-Mâ'idah [5]: 106:

فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ

²⁷ Q.S. al-Taubah [9]: 50:

تُصِيبُكَ حَسَنَةٌ تَسُؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبُكَ مُصِيبَةٌ ...

²⁸ Q.S. al-Qasās [28]: 47:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ ...

30,²⁹ Q.S. al-Hadîd [57]: 22,³⁰ Q.S. al-Tagabun [64]: 11.³¹

Term Musibah dalam Tafsir al-Azhar & al-Misbah

Sinonim dalam bahasa Indonesia menurut M. Syamsul Hidayat dari kata musibah adalah bencana, malapetaka, kecelakaan.³² Di dalam Al-Qur'an terdapat term term yang mengandung arti musibah adalah عذاب، البأس، رجز،

عذاب، البأس، رجز، عذاب، فطنة³³ menurut M. Quraish Shihab sinonim musibah adalah bala, azab, dan fitnah³⁴

Adzâb memiliki arti *annakâl wa al-'uqûbah* (peringatan dan hukuman).³⁵ Kata 'adzâb biasanya digunakan dalam konteks hukuman atau siksaan kelak di akhirat. Penggunaan kata 'adzâb dalam Al-Qur'an sering kali menunjukkan pada makna siksa.³⁶ Quraish Shihab membedakan antara siksa dan pembalasan. Menurutnya, yang di dunia ini adalah siksa duniawi, yaitu siksa dunia ini belum mencakup pembalasan.

²⁹ Q.S. al-Syûrâ [42]:30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ إِنْ كَثُرَ

³⁰ Q.S. al-Hadîd [57]: 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

³¹ Q.S. al-Tagabun [64]: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ..

³² M. Syamsul Hidayat, *Intisari Kata Bahasa Indonesia: Di Sesuaikan Dengan Tuntutan Kurikulum Terbaru Standar Kompetensi Dasar*, ed. Surabaya: Apollo, 2005.h.6

³³ Mustajib Daroini and Tutik Hamidah, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maudu'i)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2021): 203–22, <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i2.19829>.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Kesorasian Al-Qur'an*. Jilid 2, h. 772

³⁵ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. h. . 1463

³⁶ Ar-Râghib Al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Al-Faz Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr alKutub al-'Ilmiyyah, 1971). h. 339

Siksa atau hukuman itu ada tiga macam, yaitu pertama, siksa atau hukuman yang ditanggguhkan di akhirat nanti, kedua siksa atau hukuman yang dicukupkan di dunia ini, ketiga siksa atau hukuman yang sebagian di berikan di dunia sebagai muqaddimah, dan sebagian lainnya diberikan di akhirat kelak.³⁷

Al-bala' berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *bala'*.³⁸

Ditambahkan dalam *al-Tibyan fi Tafsir Gharib al-Qur'an* bahwa *bala'* itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai *ni'mah* (kenikmatan), sebagai *ikhtibar* (cobaan atau ujian), dan *makruh* (sesuatu yang tidak disenangi).³⁹

Selanjutnya kata *bala'* diartikan sebagai ujian yang dapat menampakkan keimanan seseorang, digunakan untuk menggambarkan ujian berupa kebaikan ataupun keburukan. Menurut M. Quraish Shihab *Musibah* akibat ulah atau kesalahan manusia. Sedangkan *bala'* tidak mesti demikian, dan bahwa tujuan *bala'* adalah peningkatan derajat

seseorang di hadapan Allah swt.⁴⁰

Fitnah berasal dari kata *fa-ta-na*. Ibnu Faris menjelaskan bahwa *Fa-ta-na* merupakan tiga huruf shahih (asli shohih) yang artinya menunjukan pada *ibtala'* dan *Ikhtibar*.⁴¹ Al-Asfahani mengatakan bahwa term fitnah penggunaan dan penekanannya lebih banyak ditujukan pada suatu yang bersifat kesulitan.⁴² Term Fitnah dalam konteks ini mungkin agak berbeda dengan yang kita pahami selama ini, yakni fitnah adalah sebuah informasi bohong yang menyudutkan seseorang, misalnya si A difitnah oleh si B menyebarkan berita bohong yang menyudutkan Si A, walaupun pemahaman ini pun diakui dalam Al-Quran diantaranya QS. al-Baqarah [2]: 191.⁴³ Allah mengecam fitnah sebagai sebuah kejahatan yang lebih kejam daripada pembunuhan. Fitnah dalam konteks ini adalah cobaan atau ujian. Banyak ayat Al-Quran yang menggunakan term fitnah dengan maksud cobaan atau ujian seperti dalam (QS. Al-Anfal [8]: 28).⁴⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa harta benda duniawi, anak-anak dan segala yang kita miliki sebenarnya diberikan kepada kita sebagai alat uji untuk mengetahui apakah kita terjebak oleh dunia ataukah tidak.⁴⁵

Dari penjelasan-penjelasan di

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 394

³⁸ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1990), h.84

³⁹ Syihāb al-Dīn Aḥmad, *Al-Tibyān Fī Tafsīr Gharīb Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikrī, n.d.). h. . 85 Kata Bala' digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, selain sekitar 28 kali dalam bentuk lainnya dari akar kata yang sama Al-Qur'an menggunakan kata bala' bukan hanya dalam pengertian sesuatu yang dinilai negative oleh manusia, tetapi bisa juga dinilai positif dan baik. Lihat Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 27.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Study Al Qur'an PSQ (Pusat Study Qur'an)*, 1, no. 1 (2006), h. 11

⁴¹ Ibn Faris, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), H. 825

⁴² Al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Al-Faḥ Al-Qur'ān*, h. 345.

⁴³ QS. al-Baqarah [2]: 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ الْفَيْتَنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ...

⁴⁴ QS. alAnfal [8]:28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁴⁵ Daroini and Hamidah, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maudu'i).".

atas, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. *Bala'* merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah Swt walau tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia. Adapun fitnah, maka ia adalah bencana yang dijatuhkan Allah Swt dan dapat menimpa yang bersalah dan tidak bersalah

Rijz Terdiri dari 3 huruf *ra-ja-za*, menurut Al-ashfahani kata *rijz* menurut bahasa adalah bermakna *idhtirab* yang artinya kekacauan. Sedangkan di dalam Al-Qur'an mengandung beberapa makna, di antaranya bermakna adzab, sebagaimana firman Allah QS. saba' [34]: 5.⁴⁶

Ba's digunakan didalam al-Qur'an sebanyak 33 kali dengan beberapa bentuk.⁴⁷ Sebagai salah satu contoh term *ba's* yang mengandung makna kesempitan yang sesuai dengan tema pembahasan adalah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 177.⁴⁸

Dharra' menurut Al-ashfahani, mengandung makna keadaan yang buruk,⁴⁹ Sementara Muhammad Hasan al-Hamsi membedakan antara term *ba's* dan *dharra'*. *Ba's* adalah segala sesuatu yang menimpa manusia bukan pada dirinya seperti tidak mempunyai anak atau kekurangan harta sedangkan *dharra'* adalah segala sesuatu yang menimpa manusia pada dirinya sendiri seperti sakit.⁵⁰

⁴⁶ QS. Saba' [34]: 5:

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْرِ أَلِيمٍ

⁴⁷ Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an AlKarim*, h. 572-578

⁴⁸ QS. al-Baqarah [2]: 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَجِبْنِ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ..

⁴⁹ Al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Al-Faz Al-Qur'an*, h. . 302

⁵⁰ Muḥammad Hasan Al-Ḥams, *Al-Qur'an Karīm: Tafṣīr Wa Bayān* (Beirut : Dar al-Fikr, n.d.). h. . 27

Ayat Al-Qur'an yang Termaktub Kata "Musibah" dalam Tafsir al-Azhar & al-Misbah.

1. Q.S al-Baqarah [2] ayat 156.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menguji manusia dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Karena pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah SWT menyebutkan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dengan ujian atau cobaan tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.⁵¹

Sedangkan menurut Hamka Allah memberikan sesuatu berupa cobaan seperti ketakutan dalam artian yaitu ancaman berupa penyakit dan ancaman musuh, lalu mereka berserah diri kepada Allah dan mereka yakin semua yang mereka alami akan kembali kepada Sang Pencipta.⁵² ia menekankan bahwa orang-orang yang terkena musibah, harus diiringin ketabahan, karena akan membawa kemaslahatan, kasih-sayang (rahmat) dan bahkan diberi petunjuk (huda) oleh Allah swt.⁵³

2. Q.S Ali-Imran [3] ayat 165.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab dan Hamka menjelaskan apa yang dialaminya pada perang Uhud, pada ayat 165 ini, Allah SWT menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 336-367.

⁵² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz IV, h. 70

⁵³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. Juz 2 h. 25-26

Uhud dan kekalahan orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Dan juga ditegaskan bahwa kegagalan yang menimpa mereka dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, karena tidak mengikuti perintah Rasul.⁵⁴

3. Q.S an-Nisa" [4] ayat 62.

Pada ayat 62 ini Allah SWT menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka, karena musibah yang terjadi pada mereka itu disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, yaitu sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah SWT.⁵⁵ Keduanya berpendapat sama, bahwa musibah dalam ayat tersebut ditujukan dan ditimpakan kepada orang-orang munafiq akibat perbuatan mereka sendiri. Adapun perbedaannya, Hamka memaknai kata musibah dalam ayat tersebut sebagai tanda bahaya, yaitu bahaya sikap orang-orang munafik.⁵⁶ Sedangkan M. Quraish Shihab memaknai sebagai ancaman dari sifat buruk orang munafik.

4. Q.S an-Nisa' [4] ayat 72.

Pada ayat 72 ini kata musibah menggambarkan sikap aneh orang munafik yang mana mereka selalu mencari keuntungan bagi dirinya sendiri agar terhindar dari musibah⁵⁷ Hamka menambahkan mentaati keputusan Rasul jika ada perselisihan dan tidak

boleh separuh-separuh. Menyusun ketaatan atas tiga tingkat. Kepada Allah, kepada Rasul dan Ulil-Amri.⁵⁸

5. Q.S al-Maidah [5] ayat 106.

M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan kata musibah kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tak lain adalah atas izin Allah SWT.⁵⁹ Hamka menambahkan tentang berwasiat⁶⁰

6. Q.S al-Taubah [9] ayat 50.

Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah, seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan Allah pasti baik buat dirinya-kalau baik dia bersyukur dan dia bersabar.⁶¹ Hamka menambahkan pada tafisrnya konsep tawakal karena Tawakal ialah puncak dari Iman.⁶²

7. Q.S al-Qashash [28] ayat 47.

Menurut Ibn Asyur yang dikutip M. Quraish Shihab Ayat ini menyatakan musibah yang menimpa orang-orang kafir Quraisy yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.⁶³

8. Q.S asy-Syura [42] ayat 30.

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur menghubungkan ayat ini

⁵⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. h. 1304

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 228.

⁶⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3, h. 1909

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 616

⁶² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4, h. 2993

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 360 & Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7, h. 5351

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 271 & Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 2 h. 25-26 juz 2, h. 982

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 490.

⁵⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. jilid 2, h. 1290

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 504-505

dengan ayat 28 yang sebelumnya, yang menguraikan anugerah turunnya hujan setelah sebelumnya masyarakat Makkah menderita paceklik dan telah berputus asa dari kehadiran hujan. Di sini, mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan Allah SWT, Pada ayat 30 ini Allah SWT menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.⁶⁴

9. Q.S al-Hadid [57] ayat 22.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau jangan berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa⁶⁵

10. Q.S al-Taghabun [64] ayat 11.

Menurut M. Quraish Shihab, kelompok ayat ini dinilai oleh Thabathaba'i sebagai hakikat iman, iman adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah SWT.⁶⁶

Hamka mengatakan inilah pedoman seorang beriman dalam perjuangan hidupnya. Dengan tegas Allah besabda bahwa Mu'min tidak boleh cemas bila berhadapan dengan musibah.⁶⁷ Lalu ia menambahkan penjelasan ayat surah at-Taubah ayat 51⁶⁸ yang artinya "*katakanlah tidaklah menimpa kita kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita*". Yang

penting dalam menghadapinya jika musibah itu datang juga ialah dengan tetap beriman, sebab dengan lanjutan ayat Allah berfirman dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk dalam hatinya, bila iman ada pastilah Allah memberi petunjuk untuk mengatasi masalah musibah itu tetapi kalau iman tidak ada musibah itu akan membuatnya menjadi hancur dan jatuh.⁶⁹

Petunjuk al-Qur'an Meyikapi Musibah.

Al-Qur'an telah memberikan tuntunan yang seharusnya sikap manusia dalam menghadapi musibah, Dalam al-Qur'an ada beberapa usaha atau solusi yang dianjurkan untuk diindahkan oleh orang-orang yang terkena musibah, di antaranya: sabar, syukur, dan tawakkal.

Manusia yang paling sabar ketika musibah datang adalah mereka yang mempunyai keteguhan jiwa yang tangguh. Sebaliknya, mereka yang paling benci menerima musibah tidak lain karena keyakinan yang minim akan takdir Allah swt. Tinggi rendahnya kesabaran dapat dilihat dari teguh tidaknya jiwa mereka dalam memaknai pahala kebaikan yang akan mereka terima. Sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]:155-156.⁷⁰

Kesyukuran ini adalah derajat yang paling tinggi, yaitu dia bersyukur kepada Allah atas musibah yang menyimpannya dan jadilah dia termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 504

⁶⁵ M. Quraish Shihab. h. . 43

⁶⁶ M. Quraish Shihab. h. 274

⁶⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXVIII h. . 243-24

⁶⁸ QS. at-Taubah [9]: 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

⁶⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. h.173

⁷⁰ QS al-Baqarah [2]:155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ
وَالْقَمَرِ ۖ وَبَيِّرَ الصَّابِرِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ۝

yang bersyukur ketika dia melihat bahwa di sana terdapat musibah yang lebih besar darinya, dan bahwasanya musibah-musibah dunia lebih ringan daripada musibah-musibah agama, dan bahwasanya azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat, dan bahwasanya musibah ini adalah sebab agar dihapuskannya dosa-dosanya, dan kadang-kadang untuk menambah kebbaikannya, maka dia bersyukur kepada Allah atas musibah tersebut. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Syura [42]: 30.⁷¹

Bersikap tawakkal dalam menghadapi musibah merupakan harapan al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami dari penggalan ayat QS. al-A'raf [7]: 168.⁷²

Dari semua keterangan di atas Quraish Shihab tidak memandang musibah sebagai murka Allah Swt, tetapi ini semua merupakan rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang hidup, supaya selalu ingat kepada-Nya dan lebih dekat lagi kepada Allah Swt, serta lebih merasakan lagi kehadiran Allah Swt. Dan yang gugur, yang luka, yang menderita itu dijadikan oleh Allah sebagai alat-alat-Nya untuk mengingatkan hamba-Nya, itulah mereka yang dinamai dengan *"Ibadullahil Mukhlashin* atau hamba-hamba Allah yang terpilih.⁷³

Hikmah di Balik Musibah

Sesungguhnya di balik musibah itu terdapat hikmah dan pelajaran yang banyak bagi mereka yang bersabar dan

⁷¹QS. al-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

⁷² QS. al-A'raf [7]: 168

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّمَّا أَصَابَهُمُ الصَّلَاحُونَ وَمِنْهُمْ ذُوْنَ ذِكْرٍ ﴿١٦٨﴾

بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٩﴾

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1, h. . 156-158.

menyerahkan semuanya kepada Allah yang telah mentakdirkan itu semua untuk hamba-Nya. Di antara hikmah yang bisa kita petik antara lain adalah:

1. Sebagai parameter kesabaran seorang hamba. Musibah terjadi adalah atas izin Allah Swt. Sehingga seseorang yang ditimpa musibah akan sadar bahwa itu semua terjadi adalah atas kehendak Allah Swt. Manusia dianugerahi potensi untuk mengatasi musibahnya. Ini dipertegas juga dengan firman-Nya setelah memuji orang-orang yang sabar ketika ditimpa musibah mengucapkan *innalillaahi wa innaa ilaihi raajiun*, mereka itulah yang dapat banyak keberkatan⁷⁴

2. Mendapatkan kebahagiaan (pahala) tidak terhingga di akhirat. Itu merupakan balasan dari musibah yang diderita oleh seorang hamba sewaktu di dunia, sebab kegetiran hidup yang dirasakan seorang hamba ketika di dunia akan berubah menjadi kenikmatan di akhirat dan sebaliknya. Mereka juga mendapat rahmat dan limpahan karunia-Nya. Ini bukan saja petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁷⁵

3. Ujian Adalah keniscayaan hidup, Setiap menghadapi musibah hendaklah seseorang tahu bahwa setiap yang Allah Swt takdirkan sebelum penciptaan langit dan bumi pastilah terjadi. Manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit dibandingkan dengan ujian yang berupa malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan dikala ia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk

⁷⁴ M. Quraish Shihab. Vol 1, h. 367

⁷⁵ M. Quraish Shihab. Vol 1, h. 368

mengingat Allah Swt menjadi lebih kuat.⁷⁶

4. Musibah akan mendidik jiwa dan menyucikannya dari dosa dan kemaksiatan.

Kesimpulan

Hakikat musibah menurut Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang menimpa, baik berupa kesenangan maupun kesedihan, mencakup segala sesuatu yang terjadi, berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Di samping itu Al-Qur'an menggunakan beberapa term atau istilah dalam menunjukkan makna musibah, adakalanya Al-Qur'an menggunakan term 'adzaḥ, bala, fitnah. Musibah juga bisa dilihat dari fungsinya, yakni bisa berfungsi sebagai ujian, cobaan, juga dapat berfungsi sebagai kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya, serta bisa juga sebagai hukuman atas perbuatan manusia. Pada hakikatnya semua musibah yang terjadi adalah atas dasar kehendak Allah yang sudah tertulis dalam lauhul mahfūẓh, namun di sisi lain musibah dapat terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri. Pemahaman yang benar tentang makna musibah dapat memudahkan manusia untuk bersikap sabar, syukur dan tawakal serta tegar dalam menghadapi musibah.

Daftar Pustaka

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Ahmad Al-ayyid. *Al-Mi'jam Al-'Arabi Al-Asasi*. Beirut : Larus, 2003.

Aḥmad, Syihāb al-Dīn. *Al-Tibyān Fī Tafsīr Gharīb Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikri, n.d.

Al-Asfahāni, Ar-Rāghib. *Mu'jam*

Mufradāt Al-Faḥ Al-Qur'ān. Beirut: Dār alKutub al-'Ilmiyyah, 1971.

Al-Baidhāwī. *Anwār At-Tanzīl Wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāts al-'Arab, 1997.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an AlKarim*,. Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1992.

Al-Ḥams, Muḥammad Ḥasan. *Al-Qur'ān Karīm: Tafsīr Wa Bayān*. Beirut : Dar al-Fikr, n.d.

Al-Qurthubi. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an*. Cet 3. al-Qahirah: Dār al-Kutub alMishriyyah, 1964.

Daroini, Mustajib, and Tutik Hamidah. "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maudu'i)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2021) <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i2.19829>.

Faris, Ibn. *Mu'jām Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

Hidayat, M. Syamsul. *Intisari Kata Bahasa Indonesia : Di Sesuaikan Dengan Tuntutan Kurikulum Terbaru Standar Kompetensi Dasar*. Edited by Surabaya: Apollo, 2005.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, 1994.

Manzur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr, 1990.

Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. "Musibah Dalam Al-Qur'an." *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang 3* (2019): 103-11.

Muḥammad bin Yusūf al-Syahrīr bi al-Ḥayyān al-Andalusi. *Al-Baḥr Al-*

⁷⁶ M. Quraish Shihab. Vol 8, h. 452

- Muḥiṭ Fī Al-Tafsīr*. Juz 2. Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya:, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qurʿan*. Jilid 6. Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978.
- Shihab, M. Quraish. “Musibah Dalam Perspektif Al-Qurʿan.” *Jurnal Study Al Qurʿan PSQ (Pusat Study Qurʿan)*, 1, no. 1 (2006).
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qurʿan*. Vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Quraish. “Musibah Dalam Perspektif Al-Qurʿan.” *Jurnal Study Al-Qurʿan* 1, no. 1 (2006): Jakarta : PSQ (Pusat Study Qurʿan, 2006)